

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Hingga saat ini, televisi masih menjadi aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat. Televisi atau yang sering disebut sebagai TV memberikan informasi dan pengetahuan mengenai lingkungan sekitar yang tidak semua masyarakat dapat menjangkaunya (Yasir, 2015). Kehadiran awal televisi di Indonesia berawal dari Ketetapan MPRS No. 2/MPRS/1960 yang dicantumkan dalam Pasal 18 Bab I lampiran A, bahwa pentingnya upaya pembangunan siaran televisi untuk kepentingan peningkatan pendidikan nasional (Sedyawati, 2009). Berdasarkan pada Ketetapan MPRS tersebut, siaran televisi pertama di Indonesia dilakukan oleh stasiun televisi TVRI pada tahun 1962. Program siaran yang pertama kali ditayangkan adalah Peringatan Hari Ulang Tahun ke-17 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1962 (Effendy, 1993). Atas keberhasilan penayangannya ini, Indonesia tercatat sebagai negara keempat di antara seluruh negara – negara di kawasan Asia yang memiliki media penyiaran televisi setelah Jepang, Thailand dan Filipina. Sampai dikemudian hari, stasiun televisi Indonesia semakin berkembang dengan lahirnya stasiun – stasiun televisi swasta.

Seiring berkembangnya zaman, TVRI tidak hanya menyediakan konten pendidikan dan kebangsaan saja, program siaran yang ditayangkannya mulai mengandung tema hiburan, terutama pada saat kondisi industri perfilman di Indonesia mulai menurun kualitasnya pada akhir dekade 1970an dan juga setelah

ditemukannya teknologi baru dalam perekaman gambar bergerak. Oleh karena itu, stasiun TV satu – satunya ini menyediakan bermacam kategori film yang ditayangkan di televisi sebagai salah satu jenis program acara yang menjadi alternatif dari tayangan film – film di bioskop. Film – film televisi ini ada yang durasinya sama dengan durasi film layar lebar, ada juga film yang memiliki lebih dari satu episode dan saling berkesinambungan maupun dengan alur yang terpisah, kemudian ada pula yang berjenis mini seri dengan hanya memiliki beberapa episode saja (Sedyawati, 2006). Untuk selanjutnya, film televisi yang berjenis lebih dari satu episode dan saling berkesinambungan ini dikenal dengan nama sinema elektronik atau yang biasa disingkat menjadi sinetron. Sinetron adalah ungkapan untuk mengidentifikasi jenis film bersambung yang diproduksi secara elektronik di atas pita magnetik (Irwanto *et al.*, 2014). Pita magnetik sendiri adalah media penyimpanan data yang terbuat dari strip plastik tipis dan berlapis magnet (Shinder & Cross, 2008).

Istilah sinetron berasal dari seorang penulis bernama Arswendo Atmowiloto dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan istilah tersebut juga berasal dari tokoh pertelevisian Ishadi S.K (Kitley, 2000). Saat ini, hampir di semua stasiun televisi di Indonesia memiliki minimal satu program siaran berbentuk sinetron di dalamnya, hal ini disebabkan karena penayangan sinetron akan mempengaruhi *rating* stasiun televisi melalui jumlah pemirsa yang berminat menonton tayangan sinetron tersebut. *Rating* adalah penilaian atau evaluasi dari suatu program siaran televisi atau bisa juga disebut sebagai data kepermisaan televisi yang diukur secara kuantitatif, nantinya sistem *rating* ini akan mempengaruhi pendapatan stasiun

televisi. Jadi, keberadaan sinetron di sebuah stasiun televisi merupakan program siaran yang penting untuk ditayangkan.

Selain itu, kepentingan lain dari penayangan sinetron di stasiun televisi dapat dilihat dari fenomena berikut, sinetron memiliki beragam jenis alur yang ditayangkan berdasarkan kehidupan yang terjadi di sekitar masyarakat, seperti hubungan pergaulan antara masyarakat, kerjasama, kontak bisnis, persaingan, perlombaan, permusuhan, tragedi, komedi dan lain – lain. Beragam jenis alur sinetron tersebut memang menarik minat para penonton karena memungkinkan mereka untuk dapat merasakan hal – hal signifikan yang berkaitan dengan kehidupan nyata disekitarnya sehari – hari. Maka dari itu, tayangan sinetron dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat yang menontonnya. Hal ini dibuktikan dari penelitian – penelitian yang mengangkat tema tentang pengaruh sinetron terhadap pola pikir masyarakat Indonesia, contohnya penelitian mengenai pengaruh sinetron terhadap sikap anak dalam kehidupan sehari – hari, pengaruh sinetron religi terhadap moralitas remaja, pengaruh salah satu judul sinetron yang terkenal terhadap pemikiran para ibu rumah tangga dan lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, eksistensi sinetron di Indonesia memang penting, baik bagi pihak stasiun televisi itu sendiri maupun bagi masyarakat Indonesia sebagai penonton televisi.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

Tayangan jenis sinetron ini mulai populer pada tahun 1980an di televisi, salah satunya dipelopori oleh kehadiran “Rumah Masa Depan” yang naskahnya ditulis dan disutradarai oleh Ali Shahab. Melalui drama series televisi ini juga, nama Ali Shahab mulai berkibar dan dikenal di kancah pertelevisian. Hal itu disebabkan karena “Rumah Masa Depan” yang ditayangkan di stasiun televisi TVRI pada

sekitar tahun 1984 – 1985 ini mengalami penambahan episode pada tahun 1990 sebanyak 15 episode, penambahan episode pada tahun – tahun tersebut menandakan jika penayangan suatu sinetron dapat dikategorikan sebagai tayangan yang sukses. Selaras dengan yang dicantumkan oleh KEMENDIKBUD, bahwa sinetron yang disponsori oleh BKKBN ini termasuk ke dalam golongan sukses dan mengangkat nama Ali Shahab menjadi terkenal (KEMENDIKBUD, 2014). Di luar kancah pertelevisian, Ali Shahab sendiri sebelumnya sudah memiliki nama sebagai seorang penulis novel dan sutradara dari beberapa film pada dekade 1970 – 1980an. Karir dalam industri kepenulisan dan perfilman inilah yang menjadi titian karir Ali Shahab hingga membawanya masuk ke dalam industri pertelevisian Indonesia, khususnya di bidang pembuatan sinetron.

Setelah penayangan sinetron “Rumah Masa Depan” ini, Ali Shahab dianggap sebagai pelopor sinetron di media televisi Indonesia (Bintang, 2007). Hal ini dapat diakui karena tayangan berbentuk sinetron sebagai program siaran di televisi Indonesia masih sedikit jumlahnya, beberapa bentuk series drama yang ditayangkan di TVRI lainnya adalah “Camelia” (1982) “Losmen Bu Broto” (1987), “Aku Cinta Indonesia” (1985), “Keluarga Marlia Hadi” (1973 – 1984), dan yang lainnya. Selain itu, Ali Shahab tetap meneruskan kepeloporannya dalam bidang produksi sinetron dengan berbagai upaya untuk mengembangkan sinetron tersebut. Dirinya memang menaruh perhatian terhadap perkembangan sinetron di Indonesia, bahkan dalam salah satu tulisannya Ali Shahab memprediksi tentang masa depan sinetron di televisi sebagai produk sinema yang menawarkan berbagai kemudahan produksi baik dari segi teknologi maupun dari peluang jumlah permintaan produksi, serta dari banyaknya jumlah masyarakat Indonesia sebagai penonton (Shahab, 1988).

Salah satu usaha Ali Shahab yang dinilai berbeda dari pegiat – pegiat sinetron lainnya adalah kepemilikan terhadap studio alam sebagai tempat syuting sinetron. Pada saat itu, masih sedikit sekali perusahaan yang mempunyai tempat untuk pengambilan adegan film atau sinetron di daerah Jawa Barat dan Jakarta, beberapa yang tercatat diantaranya hanya Studio Cimanggis milik TVRI (1980), Studio milik Persari (1950), serta Studio Alam Focus milik Ali Shahab (1990). Tidak hanya itu, Ali Shahab menggunakan teknologi – teknologi terbaru yang sesuai dengan perkembangan produksi sinetron Indonesia. Kemudian, dirinya juga aktif dalam memberikan pendapat dan menyuarakan keresahannya terhadap perkembangan industri sinetron dan pertelevisian di Indonesia. Karya – karya Ali Shahab dalam bidang perfilman dan sinetron dipengaruhi oleh dinamika perkembangan kedua bidang tersebut yang erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah di Indonesia.

Atas pengabdianya ini, Almarhum Ali Shahab mendapatkan Anugerah “*Legend Award*” atas kepeloporannya di dunia sinetron pada acara malam puncak *Panasonic Gobel Award* yang dilaksanakan pada hari Jum’at tanggal 6 Desember 2019 di Opus Grand Ballroom The Tribata, Jalan Dharmawangsa, Jakarta Selatan, keputusan ini merupakan hasil diskusi dari dewan juri yang diantaranya adalah Helmy Yahya, Ilham Bintang, Maman Suherman, Darius Sinatrya, Indra Yudhistra, Wendy Sofyan, dan Viya Asrawireja (Bintang, 2019). Serta, dari peran dan sumbangsuhnya dalam mengangkat budaya Betawi dan mengembangkan sinema di Indonesia, maka Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memberikan penghargaan “Anugrah Kebudayaan” kepada Ali Shahab pada tahun 2005 (KEMENDIKBUD, 2014).

Dari dasar pemikiran diatas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang peran Ali Shahab sebagai salah satu pelopor sinema elektronik di media televisi Indonesia dalam upayanya mengembangkan sinetron di kancan pertelevisian sebagai sinema masa depan bangsa Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Ali Shahab adalah skripsi tahun 2018 berjudul “Kritik Sosial dalam Novel Detik-Detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab: Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks” oleh Azis Dwi Praksono, dimana penelitiannya ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial yang terkandung dalam novel karya Ali Shahab tersebut melalui pendekatan sosiologis sastra. Kemudian, Artikel yang diterbitkan tahun 2014 karya Dag Yngvesoon berjudul “*The Earth is Getting Hotter: Urban Inferno and Outsider Woman’s Collectives in Bumi Makin Panas*” yang memfokuskan penelitian mengenai relasi film Bumi Makin Panas dengan keadaan sosial dan kehidupan wanita tuna susila di perkotaan. Selanjutnya, buku yang dikeluarkan oleh Tempo berjudul “Ali Sahahab dan Perfilman Indonesia” yang berisi tentang resensi dari beberapa film Ali Shahab yang ditulis oleh Salim Said.

Dari minimnya penelitian tentang Ali Shahab pada topik yang akan peneliti dalam tentang perannya sebagai pelopor sinetron di Indonesia, serta sebagai pembeda dari penelitian – penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan difokuskan kepada latar belakang kehidupan Ali Shahab sampai masuk ke dunia pembuatan sinetron dan bagaimana peran yang dilakukannya sebagai pelopor sinetron di media televisi Indonesia dalam mengembangkan sinetron tersebut pada penelitian yang berjudul “Ali Shahab: Pelopor Sinema Elektronik di Media Televisi Indonesia Tahun 1984 – 2004”

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang rampung dijabarkan sebelumnya, maka perlu adanya pembatasan masalah yang mencakup batasan temporal (waktu), spasial (ruang) dan tematis (konseptual).

1. Batasan Temporal

Pembatasan temporal ditetapkan dari tahun 1984 sampai 2004. Pada tahun 1984, Ali Shahab mulai masuk ke dalam industri pertelevisian setelah bekerja sama dengan stasiun TVRI untuk memproduksi dan menayangkan sinetron “Rumah Masa Depan” (PARFI, 1997). Sedangkan, tahun 2004 ditetapkan sebagai akhir periode penelitian sebab pada tahun tersebut merupakan tahun terakhir adanya kegiatan produksi secara internal di rumah produksi milik Ali Shahab yaitu PT. Sentra Focus Audio Visual, hal ini disampaikan oleh salah satu narasumber yaitu Bapak Daniel Iskandar (Mantan Kru Produksi di PT. Sentra Focus Audio Visual) dalam wawancaranya pada tanggal 17 Mei 2024.

2. Batasan Spasial

Adapun batasan spasial yang ditetapkan yaitu di wilayah Indonesia. Hal tersebut dipilih karena sinetron ditayangkan melalui televisi. Penyiaran program – program acara di televisi, termasuk di dalamnya adalah sinetron, menurut perkembangannya sudah dapat dilihat oleh penduduk di hampir sebagian besar wilayah Indonesia.

3. Batasan Tematis

Secara konseptual, batasan tematis pada penelitian ini berfokus pada peran Ali Shahab sebagai pelopor sinetron di media televisi Indonesia. Peran adalah sesuatu yang dijalankan, sedangkan pelopor adalah salah satu yang dari yang

pertama melakukan sesuatu. Kemudian, sinetron adalah salah satu bentuk dari sinema yang menggunakan sistem elektronik dan ditayangkan di televisi. Selanjutnya, televisi sendiri adalah alat elektronik yang digunakan untuk menyajikan dan menyampaikan informasi kepada khalayak banyak melalui program – program siarannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka timbulah beberapa aspek yang dapat dikaji melalui pembatasan masalah untuk penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana awal kiprah Ali Shahab sampai masuk ke dunia sinetron di media televisi Indonesia?
2. Bagaimana peran Ali Shahab sebagai pelopor sinetron di media televisi Indonesia dalam mengembangkan sinetron tersebut pada tahun 1984 – 2004?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan berpedoman pada rumusan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan awal kiprah Ali Shahab hingga dirinya masuk ke dalam dunia sinetron di media televisi Indonesia.
2. Untuk menjelaskan dan mengenalkan kepada khalayak pembaca mengenai peran apa saja yang dilakukan Ali Shahab sebagai pelopor sinetron di media televisi Indonesia dalam mengembangkan sinetron tersebut pada tahun 1984 – 2004.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini tidak menghasilkan *output* atas teori yang baru. Namun, dari hasil penelitian ini dapat membuktikan jika Ali Shahab memang melakukan beberapa upaya sebagai pelopor sinetron di Indonesia untuk mengembangkan sinetron tersebut yang dapat diperhitungkan dan diapresiasi oleh masyarakat. Kemudian, isi dari penelitian ini menunjukkan adanya beberapa peristiwa sejarah yang berpengaruh terhadap industri perfilman dan pertelevisian di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung jika dilihat dari dinamika karir Ali Shahab.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan atas penelitian akademis atau produk ilmiah lainnya karena periode penelitian ini difokuskan kepada peristiwa sejarah yang berhubungan dengan perkembangan perfilman dan pertelevisian di Indonesia pada masa Orde Baru. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi pelajaran Sejarah Indonesia pada bagian materi analisis terhadap perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia masa Orde Baru, dilihat dari dinamika perkembangan sinema di Indonesia.

Sedangkan, bagi insan dan akademisi yang bergerak di bidang sejarah, khususnya mahasiswa pendidikan sejarah dapat menjadikan penelitian ini sebagai penambah wawasan serta sumber rujukan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang berkesinambungan.

D. Metode dan Sumber

Metode dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis. Metode historis merupakan alur kerja pengujian dan analisis kritis terhadap peninggalan masa lampau, hasilnya kemudian dibangun ulang menjadi penulisan sejarah (Gottschalk & Notosusanto, 1985). Pada penelitian ini, metode historis memiliki empat langkah kerja demi menghasilkan sebuah produk penulisan sejarah yang komprehensif dan disusun secara kronologis. Keempat tahap tersebut antara lain: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis) dan tahapan yang terakhir berupa penulisan sejarah (historiografi) (Kuntowijoyo, 2005). Langkah – langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Topik Penelitian

Memilih topik penelitian berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional dapat diartikan sebagai proses pendekatan yang didasari oleh ketertarikan secara emosional. Penelitian ini dibuat atas dasar motivasi karena Studio Alam Focus yang membesarkan nama Ali Shahab pernah peneliti kunjungi pada tahun 2017 dalam rangka gladi resik mata pelajaran Seni Budaya ketika peneliti bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan. Di dalam bangunannya, terdapat dokumentasi kegiatan Ali Shahab selama berkarir sebagai sutradara, hal ini menarik

perhatian peneliti untuk mengkaji tentang Ali Shahab lebih dalam. Selain itu, peneliti juga tertarik dengan topik seputar film dan sinetron karena mempunyai kegemaran dalam kegiatan menonton.

Selanjutnya, kedekatan intelektual diartikan sebagai ketertarikan peneliti untuk mencari segala informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Oleh karena itu sebelum menentukan topik penelitian, peneliti terlebih dahulu telah membaca dan mencari informasi mengenai jejak karir Ali Shahab, membaca sumber yang berkaitan dengan perkembangan film dan sinetron di Indonesia, serta melakukan kunjungan ke Studio Alam Focus untuk melihat bangunan – bangunan dan segala bentuk dokumentasi di dalamnya yang menjadi rekam jejak kegiatan Ali Shahab khususnya di bidang sinetron di media televisi Indonesia. Maka dari itu, muncul kedekatan secara emosional maupun intelektual dari peneliti terhadap topik yang akan dibahas.

b. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan sumber yang menunjang proses penelitian dan penulisan sejarah. Sumber yang telah dikumpulkan kemudian dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau sumber pertama adalah bukti yang bersifat kontemporer (sezaman) dengan sesuatu peristiwa sejarah yang terjadi (Sjamsuddin, 2021). Dalam melakukan pengumpulan data dari sumber primer, peneliti menyortir majalah dan surat kabar sezaman seperti: *Majalah Ultra Vol. 3 Bulan September 1977 halaman 48-49, Surat Kabar*

Pelita tertanggal 25 November 1978 dan tertanggal 26 Juni 1988 halaman 5, Surat Kabar Harian Angkatan Bersenjata tertanggal 23 April 1988 halaman 13-14, Surat Kabar Minggu Merdeka tertanggal 17 Juli 1988 halaman 23, Surat Kabar Merdeka tertanggal 22 September 1991 halaman 11, Surat Kabar Berita Buana tertanggal 28 Oktober 1991 halaman 8, Surat Kabar Berita Yudha Minggu tertanggal 27 Oktober 1991 halaman 7, Surat Kabar Suara Pembaruan tertanggal 26 Juli 1992 halaman 11 dan tertanggal 16 Februari 1992 halaman 3, Surat Kabar Media Indonesia tertanggal 13 November 1991 halaman 12 dan tertanggal 26 Juli 1992 halaman 11, Surat Kabar Media Indonesia Indonesia tertanggal 31 Oktober 1991 halaman 24, Majalah Mutiara tertanggal 20 Desember 1994, Surat Kabar Surabaya Post tertanggal 26 September 1991, Surat Kabar Suara Karya tertanggal 13 Mei 1990, Surat Kabar Suara Pembaharuan tertanggal 16 Februari 1992 Halaman 3, Surat Kabar Solo Pos tertanggal 20 Oktober 1997 halaman 16, Surat Kabar Media Indonesia tertanggal 18 Oktober 1997 halaman 24, Surat Kabar Sinar Harapan tertanggal 2 Desember 1979, Surat Kabar Republika tertanggal 21 Juli 1996 halaman 16, Surat Kabar Republika tertanggal 17 September 1997 halaman 16, Surat Kabar Republika tertanggal 16 Februari 1997 halaman 3, Surat Kabar Post Kota 15 Desember 1991 halaman 2. Kemudian, Dokumen Riwayat Hidup dan Wawancara Ali Shahab untuk Data Persatuan Artis Film Indonesia yang diarsipkan oleh Sinematek, Daftar Kegiatan di Bidang Film (Filmografi) dan Sinema Elektronik Karya Ali Shahab dengan kode A-41 dan B-41 untuk Data Sinematek, Artikel dalam Surat Kabar berjudul

“Sinema Elektronik, Sinema Masa Depan” Oleh Ali Shahab dalam Harian Umum Angkatan Bersenjata yang diterbitkan tanggal 23 April 1988. Serta, wawancara Ali Shahab mengenai perkembangan sinetron di Indonesia dan studio alamnya pada beberapa majalah.

Sedangkan, sumber sekunder merupakan tulisan-tulisan yang dibuat tidak sezaman atau bukan oleh pelaku sejarah dan biasanya bisa didapatkan dari buku, artikel dan jurnal yang karakteristiknya memiliki bahan – bahan praktis atau teoritis yang penting bagi sejarawan (Sjamsuddin, 2021). Sumber sekunder yang peneliti dapatkan dari buku yang tidak sezaman yaitu *buku Sejarah Kebudayaan Indonesia 5 Seni Pertunjukan dan Media oleh Edy Sedyawati yang berisi informasi tentang perkembangan sinetron di Indonesia, buku yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Analisis Tempo yang berjudul Ali Shahab dan Perfilman Indonesia, buku Mereka yang Pergi dari Idrus Shahab yang pada salah satu bab nya menceritakan perjalanan karir Ali Shahab secara singkat mulai dari penulis novel sampai produser sinetron, serta kumpulan dari majalah dan koran yang berisi wawancara Ali Shahab selama berkarir di dunia pertelevisian.* Selain itu, sumber – sumber lain didapatkan dari buku, Skripsi, Thesis, Artikel, dan halaman *website* tervalidasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber – sumber tersebut berkaitan juga dengan perkembangan sinematografi dan teknologinya, serta perkembangan kebijakan pemerintah terhadap dunia perfilman dan pertelevisian yang mempengaruhi perkembangan sinetron di media televisi Indonesia. Selain dari sumber-sumber yang peneliti cantumkan, masih banyak lagi sumber-sumber yang digunakan dalam

penelitian ini. Contohnya, peneliti melakukan wawancara dengan mantan kru Studio Focus yang pernah bekerja di bawah naungan Ali Shahab bernama Daniel Iskandar dan Ungke Kaumbur pada tanggal 17 Mei, 19 Mei, serta 7 Juni 2024. Wawancara ini bertujuan untuk menciptakan dialog antara narasumber dengan peneliti melalui pembicaraan yang memicu ingatan masa lalu untuk dibongkar (Sayer, 2017) yang tujuannya adalah untuk memperkuat suatu data dari sudut pandang saksi sejarah itu sendiri.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya mengenai sumber penelitian, kedua jenis sumber tersebut didapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Pusat Data Perfilman Sinematek Indonesia (Pusat Perfilman H. Usmar Ismail), data – data yang disimpan di Studio Focus sebagai tempat kerja Ali Shahab, pembelian sumber pada toko online maupun offline, serta menjelajah secara daring melalui *website* yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya untuk menunjang penelitian.

c. Verifikasi (Kritik Sejarah dan Keabsahan Sejarah)

Verifikasi dibagi menjadi dua macam yaitu otentisitas dan kredibilitas. Otentisitas atau keaslian sumber dapat diperiksa melalui tanggal dan tahun pada sumber yang telah didapatkan. Peneliti melakukan pemeriksaan pada bermacam majalah dan surat kabar sezaman yang membahas tentang Ali Shahab. Dengan adanya tanggal dan tahun yang tertera pada sumber – sumber yang telah disebutkan pada poin sebelumnya, waktu terbitnya sumber – sumber tersebut sama dengan periode pada saat Ali Shahab melakukan suatu produksi atau aksi yang berhubungan dengan perfilman

dan pertelevisian di Indonesia, khususnya dalam bidang sinetron di media televisi Indonesia pada tahun 1984 – 2004, sehingga data – data tersebut dapat dijadikan sebagai sumber primer.

Selain itu, peneliti melakukan pemeriksaan pada sumber yang berjudul Dokumen Riwayat Hidup untuk data Sinematek pada tahun 1997, serta Biodata Ali Shahab yang dikeluarkan oleh PT. Sentra Focus Audio Visual pada tahun yang sama. Hasil dari pemeriksaan keduanya menunjukkan bahwa dokumen – dokumen tersebut dibuat oleh Ali Shahab sendiri dengan menggunakan mesin tik. Kemudian, adanya proses oksidasi pada beberapa bagian kertas menunjukkan jika dokumen – dokumen tersebut berasal waktu yang lama, bukan merupakan dokumen baru yang sengaja dibuat untuk memanipulasi data. Sumber primer yang telah peneliti dapatkan, berasal dari Sinematek Indonesia yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya karena berada di bawah Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail. Kemudian, sumber-sumber penelitian juga didapatkan dari Perpustakaan Nasional yang merupakan lembaga resmi dibawah pengawasan pemerintah Republik Indonesia.

Setelah melakukan pengecekan dari segi otentisitas, selanjutnya peneliti melakukan pengecekan kredibilitas pada sumber – sumber tersebut. Dalam melakukan pengecekan kredibilitas, peneliti melakukan pemahaman dan membandingkan isi dari masing – masing sumber yang telah didapatkan, contohnya informasi filmografi milik Ali Shahab dengan Kode A-41 yang dikeluarkan oleh Sinematek Indonesia, mempunyai data yang

sama dan dapat dibandingkan kebenarannya dengan Lampiran Riwayat Hidup Ali Shahab melalui metode wawancara tulis yang dikeluarkan oleh PT. Sentra Focus Audio Visual. Lalu, keterangan mengenai jumlah harga produksi sinetron pada majalah Kompas yang diterbitkan tahun 1997 sama dengan keterangan dari narasumber pada saat proses wawancara pada tanggal 7 Juni 2024. Jadi, dengan melakukan tahap verifikasi, didapatkan informasi dan fakta yang bisa saling melengkapi serta menguatkan satu sama lain.

d. Interpretasi (Analisis dan Sintesis)

Interpretasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu analisis dan sintesis. Analisis diartikan sebagai proses menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Setelah mendapatkan sumber-sumber penelitian seperti surat kabar, buku, jurnal, majalah dan lainnya yang mendukung topik penelitian, kemudian sumber – sumber tersebut masing – masing diuraikan faktanya. Setelah itu, dilakukan proses penyatuan terhadap fakta – fakta tersebut agar informasi yang didapatkan bisa saling melengkapi dan membentuk suatu rangkaian peristiwa sejarah berdasarkan fakta – fakta yang diperoleh.

e. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan penyajian peristiwa masa lalu dalam bentuk tulisan, serta merupakan langkah terakhir dalam penelitian historis. Setelah berhasil mengumpulkan sumber serta melakukan verifikasi dan interpretasi, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan penulisan ulang dari hasil pemahaman dan analisis agar menjadi satu kesatuan peristiwa sejarah yang sistematis dan kronologis.